

PERKEMBANGAN TRIWULANAN EKONOMI BALI

Triwulan IV Tahun 2013
Ekonomi Bali Mulai Melambat



BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI BALI

Pelopor Data Statistik Terpercaya untuk Semua

<http://bali.bps.go.id>

Pengantar

Di akhir triwulan ketiga tahun 2013 BPS Provinsi Bali kembali menghasilkan sebuah publikasi baru yang berkaitan dengan analisis ekonomi triwulanan. Publikasi edisi pertama yang bertajuk “Perkembangan Triwulanan Ekonomi Bali” ini kini telah menjadi bagian keluarga publikasi BPS yang secara jumlah tentunya tidak sedikit lagi.

Menjadi bagian integral dari khazanah pustaka BPS tentunya memiliki tantangan tersendiri. Pertama adalah kontinuitas kehadiran. Mengutamakan analisa terdepan dengan argumentasi serta disokong oleh data terkini untuk menjaga standar dan ritme publikasi menjadi tantangan yang kedua. Kajian pokok mengenai makro ekonomi yang adalah kambium analisis dalam publikasi ini selalu dikedepankan, dengan melakukan penajaman pada bahasan-bahasan yang variatif dan topik yang berbeda-beda untuk kajian para-kwartal menjadi tantangan yang terakhir. Namun semua tantangan-tantangan dijadikan modal dasar untuk peningkatan kualitas publikasi ini.

Untuk masa mendatang diharapkan terjadi perbaikan yang progresif pada semua elemen publikasi ini. Dimulai dari tata bahasa, tata letak, cakupan, alur pemikiran serta penuangan ide dari data dan fenomena yang dinamis sehingga setiap isinya menjadi layak untuk disimak dan dihargai.

<http://bali.bps.go.id>

Daftar Isi

Harapan Haruslah Terus Berlanjut	9
Pertumbuhan Ekonomi.....	11
Pertumbuhan PDRB Penggunaan	16
Inflasi	19
NTP	23
Indeks Tendensi Konsumen	25
Ekspor Impor	28
Pariwisata.....	31
Industri	34
Apa Selanjutnya?.....	37

Daftar Gambar

Pertumbuhan Ekonomi Bali (Q to Q dan Y on Y).....	11
Pertumbuhan PDRB Sektoral (C to C, Y on Y, Q to Q)	15
<i>Series</i> Inflasi dan IHK Provinsi Bali Tahun 2013	19
<i>Series</i> Inflasi Bahan Makanan dan Makanan Jadi 2013	20
NTP dan Inflasi Pedesaan Januari – November 2013.....	23
Indeks Tendensi Konsumen 2012 dan 2013.....	26
Komponen Indeks Tendensi Konsumen 2013 (Triwulan III dan IV)	27
Ekspor dan Impor Luar Negeri Bali (USD)	28

Daftar Tabel

Pertumbuhan PDRB Penggunaan	18
Negara Asal/Tujuan Beserta Komoditas Ekspor dan Impor Tahun 2013	30
Negara Asal Wisatawan Berdasarkan Peningkatan/Penurunan Wisman Tahun 2013	33

<http://bali.bps.go.id>

<http://bali.bps.go.id>

KAJIAN UMUM EKONOMI BALI TRIWULAN IV TAHUN 2013

Harapan Haruslah Terus Berlanjut

Lonjakan ekonomi Bali dalam beberapa dasawarsa terakhir, tampak selalu terjadi pada setengah hingga seperempat periode menuju akhir tahun. Hal ini tentu dengan mengabaikan pengaruh *terrorist bombing* serta dampak ikutannya di waktu kemudian. Tidak selalu memang, namun setidaknya demikianlah gambaran ekonomi Bali yang sebagian ditopang oleh sektor pariwisata. *Tourism Peak* yang menjadi sensasi berlibur wisatawan di bagian bumi lain, telah mendatangkan efek positif dibandingkan dengan lompatan ekonomi manapun. Meskipun demikian pertumbuhan ekonomi di paruh terakhir kuartal ini diprediksi sedikit melambat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Walau melambat arah pertumbuhan disinyalir tetap dalam koridor nilai yang positif.

Perekonomian Bali tetap tumbuh di setiap kuartal 2013. Adalah suatu prestasi penting mengingat kondisi perekonomian global yang masih penuh dengan ketidakpastian. Keterbukaan ekonomi kita memberi konsekuensi bahwa perekonomian dalam negeri akan sangat bergantung pada perekonomian mitra-mitra perdagangan. Sedikit banyak kita harus tetap mempertahankan tendensi positif ini untuk ikut mengawal ketidakmampuan kita memprediksi pasar global. Peningkatan kekuatan ekspor dan efisiensi impor haruslah ditingkatkan. Depresiasi nilai rupiah hendaknya dimanfaatkan sebagai keuntungan kurs dalam transaksi ekspor impor. Dengan strategi diversifikasi tentunya kita dapat ikut menggarap area-

area yang belum tergarap di ranah komoditas global. Selain itu kita punya pariwisata, sektor yang diperkirakan bakal mengalami *booming* dalam beberapa tahun ke depan. Dengan mampu memberikan insentif yang kuat pada pariwisata kita percaya bisa mendatangkan tingkatan yang jauh lebih dari sekarang dalam menghadirkan para wisatawan dari seluruh dunia.

Tetapi pertumbuhan haruslah melebihi angka itu sendiri. Bukan berarti pencapaian hanya tercantum pada kuantitas yang dimaktubkan dalam perencanaan dan proyeksi. Pertumbuhan haruslah berkualitas, haruslah bisa dirasakan. Pelambatan ekonomi haruslah dipandang positif, menjelang babak baru di tahun 2014.

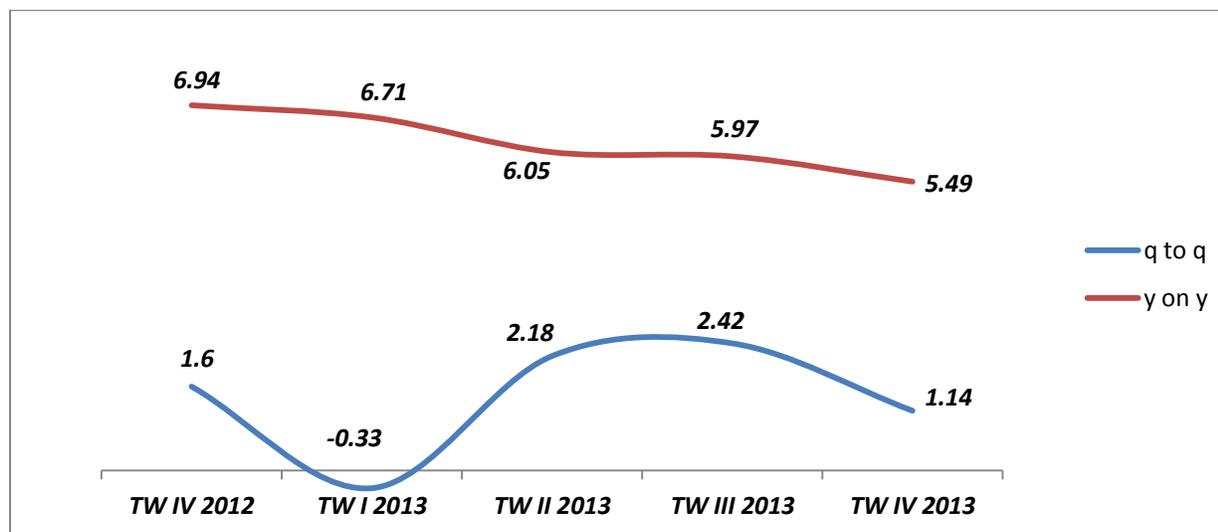
<http://bali.bps.go.id>

Pertumbuhan Ekonomi

(Pelambatan yang tidak terdegradasi)

Ekonomi tidak serta merta melompat di awal tahun. Perlu beberapa waktu sebelum perekonomian menunjukkan nyala lokomotifnya. Hal ini terlihat dari kontraksi ekonomi sebesar 0,33 persen di awal tahun ternyata tidak lagi berlanjut pada triwulan berikutnya. Perekonomian justru seperti ditarik ke atas dengan geliatnya pada dua triwulan setelah itu. Setelah tumbuh 2,18 persen di triwulan II dan 2,42 persen di triwulan III, kulminasi pertumbuhan sepertinya berakhir dengan melambatnya kembali ke angka 1.14 persen di akhir tahun. Pergerakan ini seperti ritme umum dalam ekonomi, namun sebagai daerah yang mengandalkan pariwisata kita memang harus memanfaatkan periode-periode terbaik ini. Kita bisa berharap pada kejutan-kejutan akhir tahun, berharap pada insentif-insentif dari para pendatang yang berkunjung ke Bali.

Gambar I
Pertumbuhan Ekonomi Bali (Q to Q dan Y on Y)



Fluktuatifnya angka pertumbuhan triwulanan ternyata tidak terjadi pada pertumbuhan tahunan (*year on year*). Pertumbuhan antar tahun mengalami perlambatan yang cukup cepat. Angkanya bergerak turun dari 6,71 persen pada triwulan I menjadi 5,49 persen di triwulan IV. Capaian ini tentu mengharuskan kita untuk melakukan usaha yang lebih dalam mencapaitingkat pertumbuhan antar tahun yang lebih tinggi. Terlebih jika mengingat apa yang diperkirakan oleh Bank Indonesia dalam laporan resminya untuk Indonesia bahwa perekonomian nasional akan tetap melambat di tahun 2014 akibat berbagai tekanan yang dihadapi.

Angka pertumbuhan di triwulan terakhir 2013 tercatat 1,14 persen antar triwulan. Namun jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, pertumbuhannya mencapai 5,49 persen. Akumulasi pertumbuhan pun sepertinya berada pada jalur yang sama untuk tahun ini. Secara keseluruhan ekonomi Bali di warsa 2013 tumbuh 6,05 persen. Angka pertumbuhan ini masih berada di atas pertumbuhan nasional yang mencapai 5,78 persen.

Jika dilihat antar kwartal pertumbuhan ekonomi Bali di triwulan IV sangat ditunjang oleh pertumbuhan sektor industri yang mencapai 3,41 persen. Namun jika yang dibandingkan antar tahun kontribusi pertumbuhan justru datang dari sektor Jasa-jasa yang mampu tumbuh pesat hingga 11,52 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Lonjakan pada sektor jasa sepertinya mencapai puncaknya di Triwulan III 2013, hal ini melihat pertumbuhan antar tahunnya yang masih sangat tinggi meskipun di triwulan ini sektor jasa merupakan salah satu sektor yang mengalami kontraksi terbesar yaitu 0,09 persen. Sementara itu berakhirnya mega proyek konstruksi di Bali kemungkinan mengambil bagian pada kontraksi sektor bangunan yang mencapai 3,94 persen jika dibandingkan tahun sebelumnya.

Pertumbuhan antar tahun yang tinggi pada sektor jasa seharusnya bisa memacu kita mengurangi ketergantungan dari industri. Betapa tidak sebagian impor industri masih tergantung bahan baku penolong dari luar. Tingginya persentase bahan baku yang diimpor dan kemudian diekspor lagi masih menjadi tantangan interdependensi yang harus segera ditangani. Jika sektor industri tetap dalam proses yang seperti ini maka sektor jasa hendaknya bisa mengambil perannya sendiri dalam memberikan kontribusi untuk perekonomian. Seperti diketahui, perkembangan sektor jasa yang sangat pesat tidak hanya terjadi di Bali maupun Indonesia namun hampir di semua belahan dunia. Sektor ini mampu tumbuh sedemikian cepat karena menyediakan porsi-porsi penting untuk terjadinya rantai produksi. Sektor ini juga sarat dengan penggunaan sumber daya manusia dan teknologi sementara disaat yang sama memiliki jarak dengan kapital mekanis lainnya. Pergeseran sektor industri menjadi jasa juga terjadi di China yang selama ini mengandalkan kekuatan manufakturnya. Sektor ini dinilai lebih ramah lingkungan dibandingkan dengan sektor industri yang lebih banyak memakai sumber daya.

Kecepatan pertumbuhan sektor-sektor non agraris ternyata tidak diikuti oleh sektor agraris. Pertanian relatif sangat lambat dalam bergerak dibanding dengan sektor tersier. Meskipun bisa tumbuh, pertumbuhannya relatif stagnan. Bisa dibayangkan secara langsung bagaimana secara antar kuartal maupun antar tahun pertanian hanya tumbuh dibawah 1 persen (0.88 persen untuk q to q). Bandingkan dengan sektor lain yang bisa lebih dari 5 persen. Di tengah berbagai dampak pengalihan fungsi lahan, subsidi teknologi mutlak diperlukan untuk memberikan pondasi yang kuat pada pertanian. Sektor ini haruslah menjadi semacam *back up* seandainya guncangan-guncangan ekonomi menerpa sektor tersier yang memang sangat sensitif. Apalagi

saat ini faktor ketidakpastian musim (terkait dengan pola tanam dan sumber air) seolah mulai menjadi tantangan baru yang dihadapi petani.

Terkait dengan sektor primer, pertumbuhan penggalian dan beberapa sektor lainnya masih bisa dibilang biasa saja. Hanya sektor keuangan yang mantap dengan pertumbuhan 3,34 persen di triwulan ini (7,36 persen tahunan). Peningkatan ini dipicu oleh pertumbuhan perbankan yang mencapai 4.42 persen. Indikasi ini bisa terlihat dari performa penyaluran kredit yang lebih baik dibandingkan triwulan lalu.

Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (PHR) yang menjadi andalan Bali tidak banyak mengalami kenaikan di triwulan ini. Angka pertumbuhannya hanya mencapai 0.44 persen. Pertumbuhan di sub sektor perdagangan dan restoran tidak banyak membantu sektor PHR akibat sub sektor hotel yang berkontraksi hingga 2,05 persen. Penurunan ini ditengarai disebabkan oleh kunjungan wisman triwulanan yang turun hingga 4,32 persen hingga membuat Tingkat Penghunian Kamar juga mengalami penurunan pada triwulan IV. Meskipun seperti yang telah kita ketahui begitu banyaknya kegiatan akbar berskala besar di Bali dilakukan di akhir 2013. Tentunya hal ini mengindikasikan skala transaksi ekonominya tidak sebesar konsumsi wisman secara umum.

Kontribusi Pariwisata pun sebenarnya beraneka ragam dalam berbagai sektor. Selain PHR aktivitas ini juga berkontribusi pada sektor angkutan yang secara umum menjadi *co-creator* pariwisata. Meskipun Wisman turun di seperempat tahun terakhir tetapi banjir kedatangan wisnus di akhir tahun telah mengantarkan sektor angkutan tumbuh 1,14 persen. Ini seolah menjadi penyangga ekonomi dari dalam negeri.

Gambar II
Pertumbuhan PDRB Sektoral (C to C, Y on Y, Q to Q)



Dengan kata lain pelambatan pada pertanian akan mendorong *trade-off* atau kapitalisasi modal hanya oleh beberapa sektor saja. Jasa memang sektor yang sangat efisien tapi tanpa kekuatan manufaktur kita hanya akan menjadi pengekspor barang mentah saja (nilai tambah yang rendah). Apalagi seperti yang kita ketahui bahkan bahan penolong produksi pun sebagian masih kita datangkan dari luar negeri. Sangat disayangkan jika tetap membiarkan pertanian turun secara terus menerus tetapi kita belum bisa sepenuhnya mandiri dengan bergantung pada industri kita.

Pertumbuhan PDRB Penggunaan

(Agresi konsumsi sektor birokrasi)

Ditinjau dari sisi penggunaan, pertumbuhan PDRB Bali di Trwiulan IV ini diwarnai oleh meningkatnya konsumsi dan menurunnya investasi. Konsumsi pemerintah adalah yang paling dominan bertambah pada triwulan ini dengan meningkatkan agresi konsumsinya hingga 4,51 persen. Konsumsi ini diperlukan untuk membantu penyerapan anggaran yang masih tersedia hingga akhir tahun. Sementara itu konsumsi rumah tangga hanya mampu menaikkan pertumbuhannya sekitar 2 persen. Dengan kata lain kenaikan konsumsi menjelang akhir tahun justru tidaklah se-reaktif dibanding dengan triwulan sebelumnya. Kelompok terbesar penguunaan saat ini yang diduduki oleh komponen pengeluaran rumah tangga ternyata menggunakan sekitar 44 persen konsumsinya untuk mengkonsumsi makanan sementara sisanya digunakan untuk kebutuhan lain. Jumlah ini tidaklah terlalu bagus mengingat tingginya persentase konsumsi makanan akan ikut mengambil jatah untuk investasi maupun tabungan dari masyarakat itu sendiri.

Di pihak lain penyerapan anggaran oleh pemerintah dinilai lebih lambat dibandingkan tahun sebelumnya dalam artian kumulatif antar triwulan. Dengan asumsi terserap 90 – 100 persen di triwulan IV, pertumbuhan penyerapan sebesar 33,3 persendibandingkan tahun lalu menyiratkan penyerapan anggaran di triwulan-triwulan sebelumnya tidaklah secepat tahun lalu. Hal ini kemungkinan tidak berkorelasi dengan performa-performa lain karena kemungkinan realisasi mengharuskan mekanisme seperti itu dalam tata kelola anggaran. Hanya saja penggenjotan penggunaan anggaran seperti tidak mampu mengatrol pertumbuhan pada angka yang lebih tinggi.

Pembentukan modal tetap domestik bruto adalah yang mengalami kontraksi dibandingkan dengan nilai tahun lalu. Kendati masih menunjukkan adanya peningkatan secara triwulanan (PMTDB tumbuh 3,12 persen), namun data tahunan menunjukkan adanya penurunan. Komponen ini mengalami kontraksi (tumbuh negatif) hingga 2,05 persen. Hal ini sejalan dengan *trend* penurunan produksi antar kuartal yang dialami berbagai sektor produksi. Para pelaku kemungkinan masih mengandalkan kekuatan triwulan sebelumnya dengan asumsi pertumbuhan yang tidak secepat tahun lalu. Penurunan ini juga menunjukkan kehati-hatian berinvestasi oleh para investor dibandingkan dengan tahun lalu.

Perubahan inventori yang negatif (1,19 persen) secara triwulanan, mencerminkan berkurangnya stok produksi barang yang berujung pada menurunnya cadangan dari *trading goods*. Para pelaku industri kemungkinan masih menetapkan harga jual yang kira-kira sama karena memberlakukan transaksi dengan barang yang telah selesai diproduksi. Artinya kemungkinan barang-barang yang diperjual belikan masih memiliki keuntungan dari sisi harga serta dalam pasokan yang berlebih. Hal ini menjadi jelas mengingat tidak ada lonjakan dalam konsumsi rumah tangga yang begitu berarti. Ada perkiraan perubahan inventori masih tumbuh dengan rendah pada awal tahun. (Hal ini semacam prediksi berdasarkan pada kondisi-kondisi sebelumnya).

Selain karena intensitas konsumsi, komponen PDRB penggunaan juga didukung oleh transaksi dengan regional luar atau ekspor dan impor. Harus diakui bahwa penyokong transaksi dominan berasal dari dua aktivitas ini. Hanya saja dalam perkembangannya porsi impor jauh lebih tinggi dari ekspor. Artinya Bali mengalami defisit dalam pemenuhan kebutuhannya sehingga mesti

mengadakan impor (dari luar negeri maupun luar daerah). Sekitar 11,1 trilyun Rupiah harus menjadi beban defisit di tahun 2013 dengan sekitar 31,8 persennya terjadi di triwulan IV. Defisit ini dilihat dari kulturnya rata-rata membebani PDRB sekitar 10 hingga 14 persen untuk setiap triwulannya. Memang sebagian besar impor Bali terkait dengan jasa sehingga nilai riil penggunaan maupun balas jasanya tidaklah bisa diduga dengan presisi yang sama dari cara kita menduga nilai impor barang. Tetapi ini tentu harus menjadi perhatian khususnya dalam upaya-upaya penyiapan optimalisasi sumber daya manusia dalam hal ketenagakerjaan.

Tabel I
Pertumbuhan PDRB Penggunaan

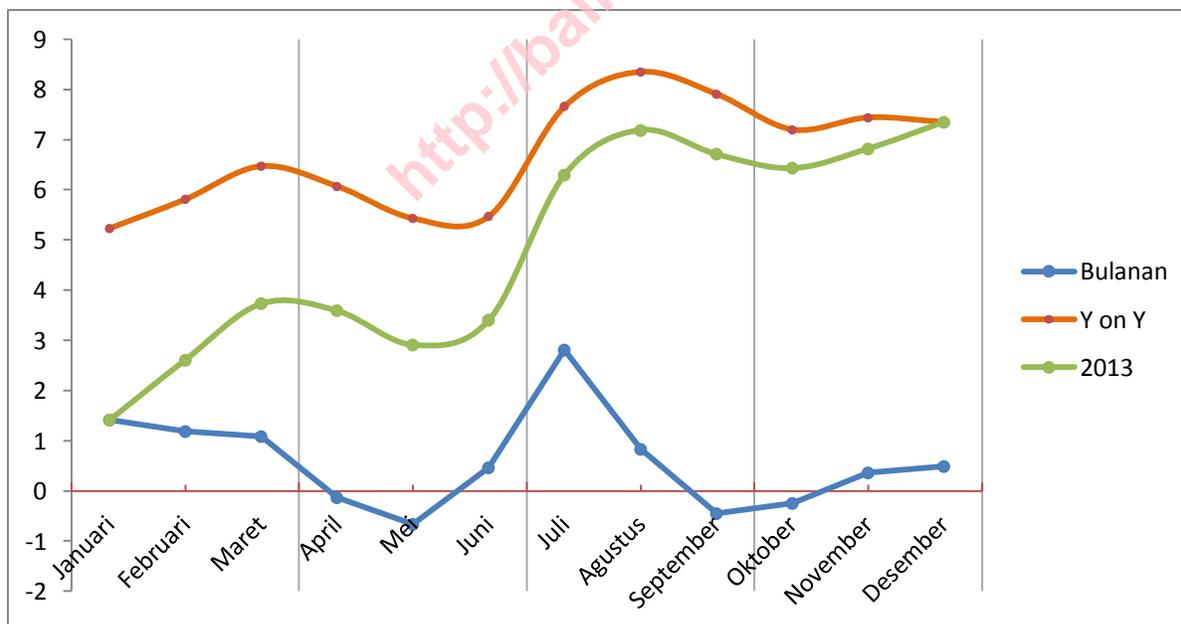
Komponen	Pertumbuhan		
	Q to Q	Y on Y	C to C
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	2,00	6.68	4.5
2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba	1.21	30.71	26.79
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	4.51	33.12	25.87
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	3.12	-2.05	10.33
5. Perubahan Stok	-1.19	2.93	3.14
6. Ekspor	-0.32	16.62	12.98
7. Impor	0.82	19.83	18.74

Inflasi

(Inflasi terkendali dalam tingkat IHK yang tinggi)

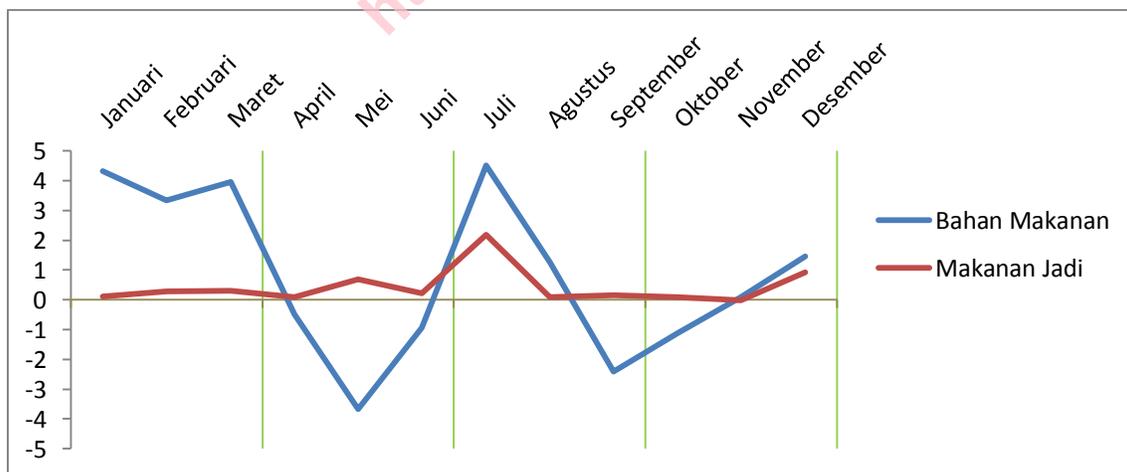
Berbicara mengenai pertumbuhan ekonomi tentu tidak bisa lepas dari pembicaraan akan angka inflasi. Jumlah kenaikan harga secara rata-rata selama triwulan ke IV mencapai 0.6persen yang dapat diartikan masih dalam batas yang terkendali (cenderung rendah). Dibandingkan dengan triwulan sebelumnya di tahun 2013, tingkat inflasi di triwulan IV cenderung lebih rendah dibandingkan dengan triwulan-triwulan sebelumnya (kecuali di triwulan II). Tetapi secara keseluruhan inflasi di tahun 2013 mencapai 7,35 persen, sebuah angka yang sebenarnya harus mendapatkan perhatian serius.

Gambar III
Series Inflasi dan IHK Provinsi Bali Tahun 2013



Begitu pula jika kita melihat Kota Denpasar sebagai bagian dari kota-kota lain di Indonesia maka dapat kita lihat bagaimana kondisi bulan Desember 2013, inflasi di Kota Denpasar relatif berada pada median data nasional, (peringkat 34 dari 61 Kota). Namun rendahnya tingkat inflasi ini sebenarnya merupakan kulit fenomena dari inti kenyataan harga di masyarakat. Jika diamati lebih jauh dari gambar diatas maka akan kita amati bagaimana tingkat harga di 2013 telah jauh meninggalkan tingkat harga di tahun sebelumnya. Hal ini haruslah disadari mengingat kondisi ini tidaklah terlalu baik untuk masa yang akan datang. Sangat mungkin terjadi penggelembungan harga jika tingkat harga tidak diamankan sedari awal tahun. Sehingga terlihat bahwa kontrol harga hanya terjadi antar bulan atau tidak meliputi antar tahun.

Jika melihat inflasi bahan makanan dan makanan jadi maka gambaran inflasi akan terlihat seperti gambar di bawah ini:

Gambar IV**Series Inflasi Bahan Makanan dan Makanan Jadi 2013**

Bahan makanan sebagai komoditi yang dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat mengalami perkembangan senada dengan perkembangan inflasi umum. Tidaklah mengherankan jika fluktuasi harga komoditas ini menjadi parameter bagi inflasi secara keseluruhan. Di sisi lain harga makanan jadi terlihat tidak terlibat dalam fluktuasi harga seperti halnya bahan makanan. Komoditas ini secara perlahan mengalami kenaikan secara terus menerus dalam jumlah yang kecil. Penurunannya hanya terlihat di bulan November dan itupun relatif rendah. Seperti halnya pada periode sebelumnya euforia-euforia akhir tahun (*end year euphoria*) telah ikut serta mendongkrak konsumsi pada tahapan yang lebih tinggi. Hal ini seakan sebagai gairah awal animo konsumsi masyarakat dalam menyongsong tahun baru 2014. Pada triwulan akhir 2013 konsumsi makanan jadi mengalami kenaikan sekitar 0,97 persen.

Disamping itu, dimulai dari awal milenium ini hingga sekarang Bali mengalami akselerasi yang tinggi dalam harga properti terutama tanah. Harga properti Bali yang cenderung menggelembung dinilai diakibatkan oleh keyakinan nilai progresif investasi antar waktu yang dimiliki tanah itu sendiri. Pengaruh pariwisata yang menyebabkan banyak pencari kerja ke daerah kosmopolit telah ikut menaikkan nilai bangunan melalui peningkatan nilai sewa dan nilai jualnya. Sementara itu keberhasilan di daerah urban memancing golongan baru ini membeli tanah di daerah pedesaan. Akibatnya harga jual tanah di semua wilayah mengalami kenaikan. Bahkan bisnis pembangunan hotel pun tidak semata-mata untuk mendapatkan keuntungan dari wisatawan. Investor meyakini keuntungan dari *yields* penjualan properti yang ada. Hal ini bisa dilihat dari maraknya hotel/villa yang dijual meskipun baru saja selesai dibangun.

Dampak negatif dari hal ini adalah tingginya sewa rumah (jika kita memang tidak membicarakan mengenai harga beli rumah yang memang sangat tinggi). Harga sewa rumah bisa mencapai sepertiga Upah Minimum di Bali. Belum lagi konsumsi kebutuhan yang mencapai 40 persen. Hal ini diperparah dengan maraknya pencari kerja ke Bali yang tentu meningkatkan *demand* akan rumah sewa. Akibatnya inflasi untuk golongan perumahan lumayan tinggi untuk triwulan IV 2013 yaitu sekitar 0,8 persen.

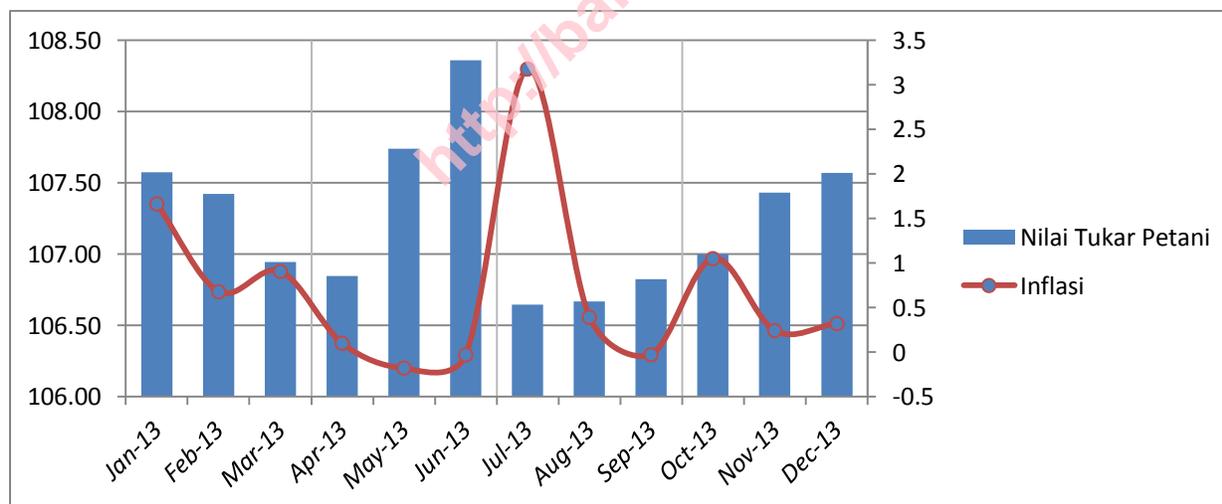
<http://bali.bps.go.id>

Nilai Tukar Petani (NTP)

Daya Beli Petani Tergerus Inflasi Pedesaan

Sebagai indikator daya beli petani di pedesaan, BPS menyusun sebuah indeks komposit yang dikenal dengan nama Nilai Tukar Petani (NTP). NTP menunjukkan daya tukar (*term of trade*) dari produk pertanian terhadap barang dan jasa yang diperlukan petani untuk konsumsi rumahtangganya maupun untuk biaya produksi produk pertanian. Nilai Tukar Petani (NTP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar (Ib) petani (dalam persentase). Semakin tinggi NTP, secara relatif semakin kuat pula tingkat kemampuan/daya beli petani.

Gambar V
NTP dan Inflasi Pedesaan Januari – Desember 2013



Secara garis besar dilihat dari grafik diatas dapat disimpulkan bagaimana pergerakan selama tahun 2013, inflasi pedesaan sangat berpengaruh terhadap naik turunnya NTP. Hal ini tentu terkait dengan Indeks yang dibayarkan oleh petani (**Ib**) dalam rentang bulan yang sama. Jika kenaikan pada **Ib** tidak diikuti oleh kenaikan yang setara dari indeks yang diterima (**It**) tentu

akan sangat memberatkan petani (penurunan NTP). Selama triwulan ke IV 2013, NTP mengalami tren meningkat, peningkatan pada NTP sebenarnya telah terjadi sejak triwulan ke III namun di bulan Juli laju inflasi pedesaan masih sangat tinggi. Ritme yang baik baru terjaga dari September hingga akhir tahun. Naiknya NTP di bulan Oktober disebabkan oleh masuknya masa panen pada komoditas hortikultura serta permintaan daging yang tinggi untuk perayaan hari besar di Bali. Sebaliknya memasuki bulan November 2013 dimana ketika musim mengalami perubahan ke penghujan dan memasuki masa panen hampir semua komoditas mengalami peningkatan kecuali peternakan yang memang mengalami puncaknya di bulan sebelumnya.

<http://bali.bps.go.id>

Indeks Tendensi Konsumen

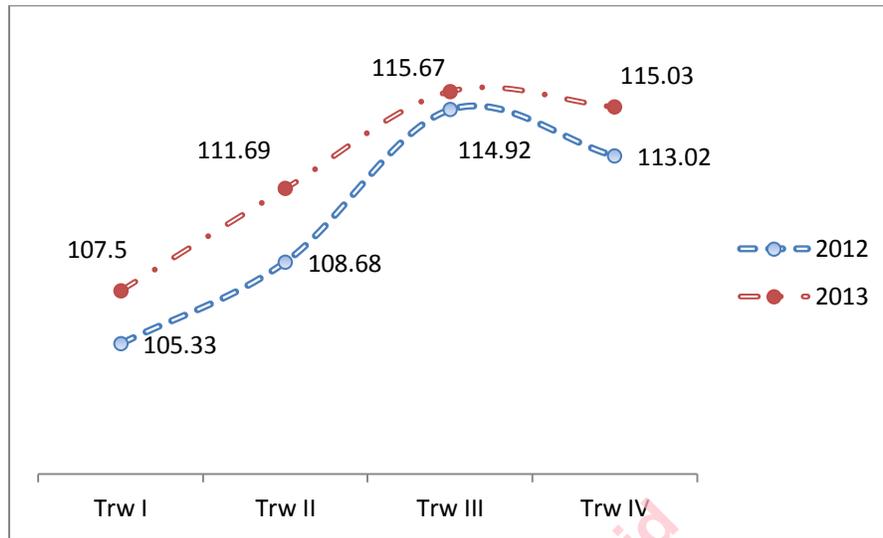
Konsumen Optimis Meski Levelnya Tak Sebaik Sebelumnya

Indeks Tendensi Konsumen (ITK) merujuk pada optimisme konsumen dalam persepsinya mengenai perekonomian. Data hasil garapannya meliputi data triwulanan yang memuat indikator-indikator seperti peningkatan pendapatan, pengaruh inflasi terhadap konsumsi serta kecendrungan konsumsi makanan dan non makanan. Selain memiliki cakupan akan indikator terkini, ITK yang sumber datanya dari Survei Tendensi Konsumen (STK) juga memuat persepsi responden mengenai kondisi ekonomi mereka di triwulan mendatang.

ITK di triwulan IV mengalami penurunan jika dibandingkan dengan triwulan III 2013. Penurunan tersebut menjadi wajar karena jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya kondisi ekonomi masyarakat memang mengalami sedikit pelambatan. Angka ITK di triwulan IV 2013 mencapai 115,03 atau sedikit lebih rendah dibandingkan dengan triwulan ke III tahun 2013 yang mencapai 115,67. Angka indeks ini mencerminkan bahwa tetap ada optimisme yang meskipun dalam tingkatannya lebih kecil dari masyarakat bahwa keadaan ekonomi akan baik di triwulan ini.

Gambar VI

Indeks Tendensi Konsumen 2012 dan 2013

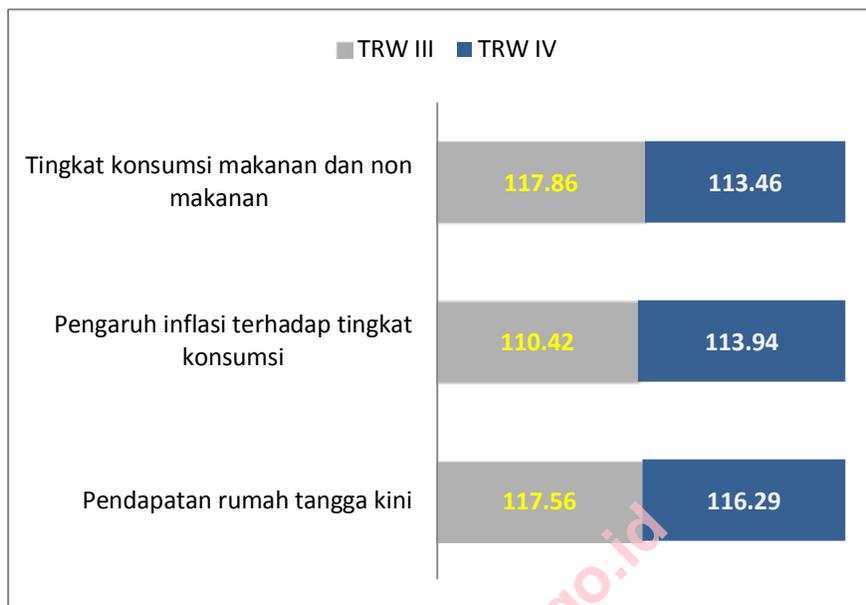


Terlihat pada grafik bahwa seperti tahun sebelumnya puncak optimisme konsumen tidaklah terjadi di triwulan ke IV melainkan di triwulan III. Kita juga bisa membandingkan dari beberapa persepsi bahwa tingkat optimisme konsumen di tahun 2013 lebih baik dibanding wara sebelumnya. Level yang lebih tinggi antar tahun, serta pergerakan yang halus antar triwulan mengindikasikan laju yang lebih stabil dari keyakinan konsumen itu sendiri. Terlebih pula di akhir tahun penurunan tidaklah sederas tahun sebelumnya.

Kemudian jika melihat ITK itu dari sisi komposisi penyusunnya perlambatan terjadi pada komponen-komponen seperti pendapatan dan konsumsi, namun justru tidak terjadi pada persepsi mengenai pengaruh inflasi yang justru mengalami peningkatan. Hal ini dapat diartikan bahwa masyarakat masih tetap meyakini daya belinya (dan bahkan lebih baik) dibandingkan dengan triwulan sebelumnya.

Gambar VII

Komponen Indeks Tendensi Konsumen 2013 (Triwulan III dan IV)



Hal ini terlihat dari gambar diatas dimana tingkat konsumsi melambat dari 117,86 menuju 113,46 diikuti dengan optimisme pendapatan yang bergerak dari 117,56 dan 116,29. Sementara itu pengaruh inflasi meningkat dari 110,42 menuju 113,94. Dinamika pada ITK sangat dipengaruhi oleh gejolak pada beberapa sektor ekonomi dengan kontribusi terbesar sebagai penyerap tenaga kerja. Di Bali misalnya kondisi ini sangat terkait dengan sektor pertanian dan pariwisata. Ketika kondisi pariwisata sedang dalam puncaknya dan kondisi pertanian tidaklah jauh berbeda maka bisa dipastikan optimisme konsumen akan sangat baik. Sebaliknya kontraksi yang cenderung dominan diantaranya tentu akan memberi andil pada merosotnya tendensi konsumen itu sendiri.

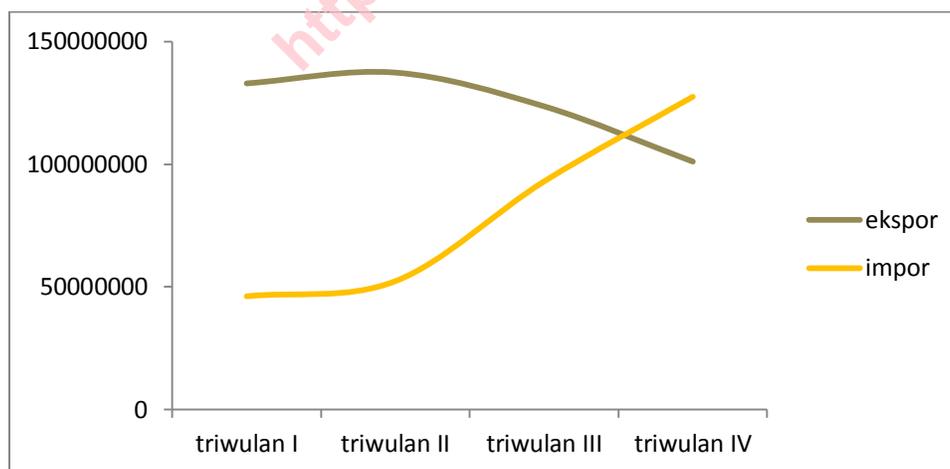
Ekspor Impor

(Harap-harap Cemas Mitra Eropa)

Kinerja perekonomian yang tumbuh hingga 1,14 persen ternyata tidak diikuti oleh surplus perdagangan luar negeri yang ternyata lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya. Triwulan IV mencatat surplus transaksi luar negeri justru mengalami nilai yang negatif. Hal ini dikarenakan lonjakan impor luar negeri di seperempat tahun terakhir. Laju impor meningkat hingga 127,50 juta US\$ dimana di saat yang sama total nilai yang diekspor Bali ke luar negeri hanya 101,05 juta US\$. Defisit ini hendaknya menjadi perhatian dalam upaya untuk tetap mempertahankan kekuatan ekspor dimana pada saat yang sama harus juga membatasi kuota impor.

Gambar VIII

Ekspor dan Impor Luar Negeri Bali (USD)



Tren pelemahan ekspor telah terjadi sejak triwulan II 2013. Di triwulan ini ekspor turun dari 137,33 juta US\$ menjadi 123,57 juta US\$ di triwulan selanjutnya. Berbeda dengan itu impor

justru merangkak naik dari 52,33 juta US\$ menjadi 92,98 juta US\$. Tetapi besarnya impor juga harus dilihat pada komoditas yang diimpor. Selama 2013 secara keseluruhan dan triwulan IV-nya dominasi komoditas impor ternyata pada barang-barang modal baik mesin mekanik maupun peralatan listrik. Impor lain seperti perhiasan justru hanya 1,12 persen di triwulan ini. Berbeda dengan mesin mekanik dan listrik yang menguasai lebih dari 88 persen total impor. Peningkatan impor barang modal berupa mesin mekanik dan listrik adalah salah satu pendukung dari meningkatnya pertumbuhan di sektor industri di tahun ini. Peningkatan ini mencerminkan adanya eskalasi aktivitas industri dan investasi di Bali yang semakin bertambah pada tahun 2013.

Sementara itu komposisi terbesar ekspor di triwulan IV masih dipegang oleh ikan dan udang (*seafood*) dengan porsi lebih dari 20 persen total ekspor. Komoditas ekspor lain yang ikut memberi kontribusi terhadap total ekspor adalah berbagai kerajinan dan permata dengan persentase yang kira-kira sedikit lebih kecil. Mitra ekspor luar negeri pun mencakup negara-negara seperti Amerika Serikat, Jepang dan Hongkong. Mengingat komoditas ekspor selain makanan sebagian besar adalah barang-barang tersier seperti kerajinan dan perhiasan maka peluang besarnya ekspor akan sangat tergantung pada kondisi ekonomi di negara tujuan ekspor. Disinilah diversifikasi import sangat diperlukan. Disisi lain turunnya nilai tukar mata uang rupiah seharusnya dapat dimanfaatkan dengan baik dan kompetitif oleh pelaku ekspor untuk menggenjot nilai ekspor.

Tabel II
Negara Asal/Tujuan Beserta Komoditas Ekspor dan Impor Tahun 2013

	Negara Asal/Tujuan Utama	Komoditas Utama
Ekspor	Amerika Serikat, Jepang, Australia, Singapura, Hongkong	Ikan dan Udang (Seafood), Perhiasan, Kerajinan dari Kayu
Impor	China, Swiss, Hongkong,	Mesin (Mekanik dan Listrik), Bahan baku penolong industri

Di sisi lain tingginya impor barang modal industri dan bahan baku penolongnya mencerminkan sangat bergantungnya kita kepada pasokan dari luar negeri. Restrukturisasi industri hulu yang bertujuan menyediakan bahan baku utama untuk industri mutlak diperlukan untuk mengurangi ketergantungan ini. Bagaimanapun juga, defisitnya transaksi luar negeri akan berpengaruh atau memberikan beban pada pertumbuhan ekonomi dalam negeri.

Pariwisata

(Booming Yang Menjanjikan)

World Travel Magazine merilis bahwa akan ada revolusi dalam bidang pariwisata. Revolusi mungkin tidak terkait dengan pembangunan hotel maupun resor mewah di pusat-pusat pariwisata. Tapi yang berubah adalah cara orang berwisata maupun jumlah secara keseluruhan dari para pelancong ini. Artinya dengan kemudahan serta berbagai variasi pada moda transportasi yang berujung pada semakin mudah dan murahnya layanan-layanan transportasi, mudahnya pengurusan tiket, akses informasi pada situs-situs wisata tentunya akan mempermudah orang untuk pergi berwisata meskipun itu dalam jangkauan antar benua. Mungkin perlu waktu cukup lama untuk terealisasi tapi bukan tidak mungkin 20 atau 30 tahun ke depan para penyuka perjalanan ini akan sering menginap di rumah kita alih-alih memilih resor mewah untuk tinggal.

Booming itu sendiri memiliki nilai positif dan negatifnya sendiri bagi para *provider*-nya. Ditinjau dari jumlah sudah pasti tren berwisata akan meningkat setiap tahunnya. Tetapi dampak negatifnya tentu menyebabkan semakin terbukanya kompetisi antar para penyedia jasa ini yang spesifiknya adalah institusi itu sendiri. Beragamnya informasi yang ditawarkan akan memicu kompetisi harga diantara para penyedia, membuat jumlah anggaran yang disediakan akan semakin menurun. Hal ini berakibat pada menurunnya konsumsi rata-rata wisatawan yang berlibur. Hal ini juga didukung semakin banyaknya variasi berwisata di suatu daerah, yang eksis negatifnya berakibat pada rendahnya rata-rata lama tinggal di suatu daerah.

Diperlukan mekanisme dari hulu hingga hilir dalam manajemen pariwisata ini. Sehingga ke depan devisa-devisa kecil tidak tercecer dan hanya dinikmati oleh sebagian pihak yang mampu lolos dari aturan regulasi. Yang dimaksud disini adalah semua yang tidak berijin yang belakangan muncul di Bali. Travel tidak berijin, vila dan resor bodong dan hal-hal lain yang pada dasarnya memberikan kerugian tidak sedikit pada pemerintah dan dikategorikan sebagai *Black Economy*.

Jika kita simak kedatangan wisatawan selama kuartal ke IV ini kita bisa melihat bagaimana kunjungan wisatawan secara kumulatif menurun 4,37 persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Penurunan ini diakibatkan turunnya jumlah wisatawan dari Republik Rakyat China sekitar 24,5 persen. Harus diakui bahwa China termasuk negara yang paling banyak menyumbangkan warga negaranya untuk datang ke Bali. Sekitar 9,8 persen wisman ke Bali berasal dari China. Untungnya penurunan pada wisatawan China masih bisa diimbangi oleh tamu asing dari Amerika Serikat yang meningkatkan kunjungannya hampir 12,62 persen. Peningkatan wisman Amerika Serikat dimungkinkan karena merosotnya nilai tukar Rupiah terhadap USD beberapa bulan terakhir ini. Di sisi lain sebagai penyumbang turis terbesar wilayah Oseania, kabar positif justru datang dari Australia yang mengalami peningkatan hingga 3,4 persen.

Eropa Timur juga meningkat dalam kunjungan di triwulan ini (sekitar 2 kali lipat) tetapi yang terpenting adalah kawasan Oseania mulai menunjukkan minat yang lebih dibanding periode empat bulan sebelumnya. Peningkatan tamu dari wilayah ini sekitar 25 kali triwulan sebelumnya. Sebaliknya kawasan Eropa yang beriklim relatif sub tropis hingga dingin

menunjukkan penurunan dalam jumlah kedatangan di triwulan ini. Penurunan kondisi ini ditengarai disebabkan oleh kondisi ekonomi di zona Euro itu sendiri ataupun kalkulasi-kalkulasi keamanan tertentu yang sering dikhawatirkan turis asing menjelang akhir tahun. Potensi-potensi seperti Finlandia, Mesir dan Oseania inilah yang mesti digarap sebagai lokasi pasar strategis pariwisata.

Tabel III
Negara Asal Wisatawan Berdasarkan Peningkatan/Penurunan Wisman Tahun 2013

Negara	Terbesar	Terkecil
Kedatangan	Australi, RRC, Malaysia, Jepang, Singapura,	Mesir, Myanmar, Bangladesh, Brunei
Penurunan*	Italia, Prancis, Spanyol, Taiwan	Oseania, Mesir, Finlandia, Brunei

- Penurunan terkecil diartikan sebagai peningkatan terbesar

Industri

(Periode yang Mencengangkan)

Industri itu bagus jika outputnya tinggi tapi lebih bagus lagi jika tinggi juga efisiensinya. Efisiensi tinggi berkorelasi dengan sinergi-sinergi teknologi dalam proses produksi. Begitu juga inputnya, sangat baik jika input sepenuhnya berasal dari dalam negeri bukan hasil impor dari luar negeri, karena fungsi-fungsi manufaktur bisa menjadi esensial ketika digunakan untuk menopang perekonomian yang sektor utamanya sedang mengalami tekanan. Itulah yang diharapkan dari struktur perekonomian Bali. Pariwisata sebagai media promosi bisa menjadi batu loncatan diakuinya produk industri Bali di luar negeri. Didasari pemikiran yang sama, sektor manufaktur harus bisa memberikan *back up* jika seandainya terjadi pelemahan pada sektor pariwisata.

Disamping itu salah satu bagian dari sektor ini yaitu Industri Mikro Kecil adalah salah satu indikator akan kunci keberhasilan wirausaha di masyarakat. Berkembangnya sektor ini akan turut berperan dalam penciptaan lapangan kerja. Hal yang sangat menguntungkan jika seandainya sektor formal tidak mampu memberikan lapangan kerja yang cukup untuk tenaga kerja. Sementara itu juga penyediaan kebutuhan oleh industri lokal seandainya jika mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri dan diekspor ke daerah di sekitar akan mampu mengurangi ketergantungan kita pada impor antar daerah. Di Bali pertumbuhan-pertumbuhan impresif itu telah menunjukkan geliatnya dalam beberapa tahun terakhir ini.

Sepanjang triwulan IV 2013, sektor industri mengalami pertumbuhan yang cukup berarti. Adalah suatu berita baik melihatnya bisa tumbuh pada kisaran 3,41 persen antar triwulan berdasarkan pertumbuhan PDRB Sektoral. Angka yang cukup ini tentunya ditunjang oleh

peningkatan produksi mikro kecil sebesar 1,91 persen dan sektor industri besar sedang yang tumbuh 1,09 persen.

Kondisi ini diperbagus lagi jika yang dibandingkan data antar tahun dimana IMK mampu tumbuh hingga 16,24 persen dibandingkan tahun lalu. Jumlah yang lebih tiga kali lipat pertumbuhan nasional yang hanya mencapai 5,18 persen. Secara kumulatif tahunan IMK mampu tumbuh hingga 18,89 persen. Pertumbuhan IMK di triwulan IV ini ditunjang oleh peningkatan hasil dari industri pengeringan tembakau. Peningkatan ini dipicu oleh faktor cuaca dan kadar hujan yang memang sangat cocok untuk perkembangan tembakau. Tercatat di triwulan IV pengeringan tembakau mengalami peningkatan lebih dari 30 persen. Sementara itu di sisi lain kontraksi tertinggi terjadi pada industri minuman yang mencatatkan penurunan hingga 10,25 persen.

Sementara itu Industri Besar Sedang (IBS) menunjukkan perubahan tidak sebaik IMK. Memang hal ini karena kultur IBS yang lebih ditujukan untuk berdaya saing pada kualitas ekspor luar negeri. Akibatnya kondisi perdagangan luar negeri sangat mempengaruhi kekuatan dari ekspor IBS itu sendiri. Hasil produksi IBS yang utamanya bukan kebutuhan pokok tentunya akan sangat terpengaruh oleh kondisi ketidakpastian global ini. Secara triwulan IBS Bali hanya mampu tumbuh 1,09 persen sementara secara *year-on-year* hanya mampu tumbuh 4,32 persen. Angka ini rendah dari sisi *total growth* namun dari sisi *simultaneous growth* sangat baik mengingat hampir semua sub sektor mengalami pertumbuhan yang positif. Pertumbuhan tertinggi justru dirasakan pengolahan lain yang biasanya menghasilkan produk-produk perhiasan dan lainnya (4,17 persen). Meskipun demikian beberapa subsektor ternyata mengalami penurunan dalam

konteks antar tahun. Golongan minuman dan tekstil salah satu yang merasakannya. Untungnya penurunan untuk sektor ini masih di bawah 0,5 persen.

<http://bali.bps.go.id>

Apa Selanjutnya?

Sungguh langkah yang berat untuk menjalani awal tahun 2014 yang penuh dengan tantangan ini. Mengapa demikian? Tidak lain karena kita melihat kondisi yang dialami mitra dagang internasional kita. Bali memiliki mitra dagang yang juga merupakan penyumbang-penyumbang terbesar wisatawannya. Bisa dilihat kondisi awal tahun dimana prediksi ekonomi masih lemah dan turut melambat mengikuti fase akhir tahun 2013.

Kebijakan ekonomi Amerika Serikat untuk memperketat impor, pertumbuhan Jepang yang melemah, India dan China yang baru berakselerasi menginjak perempat akhir 2013 adalah gambaran singkat mengenai kondisi ekonomi yang baru mulai bergairah. Disamping itu zona-zona Euro yang makin eksis relatif masih lemah dalam pertumbuhannya. Kondisi ini diharapkan bisa membaik mengingat Italia dan Yunani belum bisa pulih dari keterpurukannya.

Konflik-konflik bekas runtuhannya Uni Soviet (kali ini Ukraina) adalah salah satu bentuk terbaginya aliansi kerja sama di Eropa. Dimana beberapa negara bekas pecahan Uni Soviet bergabung ke arah Uni-Eropa dan yang lain masuk ke aliansi ekonomi yang dimotori Serikat Dagang Rusia. Secara implisit tentu hal ini berdampak pada situasi internal negara-negara tersebut.

Melihat ke tetangga sekitar, potensi *Travel Warning* yang dilakukan oleh Singapura pada dasarnya seperti buah simalakama untuk dua negara. Masalah yang dimulai dari Sengketa Kapal Perang bernama Usman-Harun itu tidak semestinya menjadi hal yang dibesar-besarkan. Singapura akan kehilangan banyak pembelanja dari negeri kita, sebaliknya Bali akan kehilangan potensi wisatawan juga dari Singapura. Sangat merugikan jika masalah kecil seperti itu menghalangi transaksi ekonomi bilateral negara kita.

Ketika banyak negara memperketat impor dan sedang dalam perbaikan kondisi ekspor maka kita seharusnya demikian, namun diikuti oleh diversifikasi produk serta tujuan ekspor. Impor Bali yang rendah akan barang konsumsi sebenarnya sangat menguntungkan jika menghendaki defisit dari transaksi yang berjalan. Diusahakan kebutuhan bahan mentah dan setengah jadi dipenuhi dari dalam negeri melalui harga yang kompetitif. Selain pengetatan impor dan penguatan ekspor jalan lain yang bisa ditempuh adalah mendatangkan langsung Investasi Asing ke Bali dengan optimalisasi kemampuan dalam negeri. Sedikitnya hal ini mampu menjembatani kurangnya sektor formal untuk tenaga kerja yang ada di Bali, optimalisasi sumber daya alam, pemenuhan pasar domestik yang memang tinggi, serta menjadi penghubung dengan pasar-pasar potensial lainnya.

<http://bali.bps.go.id>

<http://bali.bps.go.id>

DATA

Mencerdaskan Bangsa



Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Jln. Raya Puputan No. 1 Renon Denpasar 80226

Telp. (0361) 238159, Fax. (0361) 238162

Homepage: <http://bali.bps.go.id>

Email: bps5100@bps.go.id